

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengukur perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara. Salah satunya dengan mengetahui tingkat perkembangan pasar modal dan sektor-sektor sekuritas pada negara tersebut. Saat ini persaingan bisnis sudah semakin tajam terutama pada sektor industri dasar dan kimia. Ketatnya persaingan tentunya mewajibkan setiap perusahaan untuk bergerak lebih jauh lagi dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Pada tahun 2019 Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (KEMENPERIN) terus memacu daya saing dibidang industri plastik dan karet karena menjadi kontributor penggerak perekonomian nasional.

Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) KEMENPERIN Achmad Sigit Dwidahjono mengatakan “Industri plastik dan karet merupakan dua sektor yang strategis dengan karakteristik yang berbeda. Keduanya merupakan industri vital dengan ruang lingkup hulu hingga hilir, memiliki variasi produk yang sangat luas, serta selalu dibutuhkan oleh sektor industri lainnya sehingga masih potensial dikembangkan”. Saat ini industri plastik dan karet menunjukkan kinerja yang positif secara konsisten. Sepanjang tahun 2018, industri plastik dan karet tumbuh sebesar 6,29% meningkat dari pertumbuhan tahun 2017 sebesar 2,47%. Beliau pun menambahkan harapan untuk tahun mendatang agar sektor ini dapat diperkuat.

Pertumbuhan yang terjadi pada sektor ini menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para investor dipasar modal. Pasar modal menjadi sarana pendanaan bagi perusahaan atau institusi lain (pemerintah) serta sebagai sarana untuk melakukan investasi. Jenis instrumen jangka panjang yang diperjualbelikan di pasar modal, diantaranya ialah saham, obligasi, dan lain sebagainya. Salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer di masyarakat adalah saham. Keuntungan yang didapat ketika investor memiliki saham yakni berupa dividen dan *capital gain*.

Pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan disebut dengan dividen. Jika suatu perusahaan memperoleh laba bersih maka manajemen perusahaan akan membuat keputusan pemanfaatan atas laba yang diperoleh pada periode tersebut. Dividen akan dibagikan setelah mendapatkan kesepakatan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal ini dapat disebut dengan kebijakan dividen, yakni penentuan pembagian laba yang akan dijadikan sebagai dividen.

Memutuskan kebijakan dalam membagikan dividen (*dividend payout ratio*) sangatlah penting untuk beberapa perusahaan, karena setiap keputusan yang diambil dapat membawa dua dampak yang bertolak belakang. Ketika perusahaan tidak membagikan dividen, perusahaan dapat menggunakan dana tersebut menjadi dana cadangan untuk melakukan investasi lainnya. Namun, perusahaan juga perlu mempertimbangkan kesejahteraan para investor. Dengan nilai dividen yang tinggi tentu akan meningkatkan rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dividen yang dibagikan maka pendapatan yang ditahan perusahaan (dana cadangan) akan semakin kecil, dan sebaliknya.

Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan yang digunakan untuk menentukan atau menilai *dividend payout ratio*. Seorang investor harus bisa memilih perusahaan mana yang memiliki potensi untuk membagikan dividen yang besar, yakni dengan cara mengamati dan menganalisis informasi-informasi mengenai perusahaan tersebut terutama kinerja keuangannya. Umumnya para investor menggunakan rasio keuangan ketika menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan beberapa rasio keuangan seperti *cash ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA) untuk menganalisis pengaruhnya terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Gede Rian Aditya Pramana dan I Made Sukartha (2015) memaparkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kebijakan dividen dalam penelitiannya. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif sedangkan *cash ratio* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Pengujian korelasi yang dilakukan oleh Halim Usman dan Sri Wahyuni Mustafa (2014) memberikan informasi bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara variabel *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*.

Hery (2016:24) menyatakan rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan

perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Kondisi rasio kas yang terlalu tinggi dianggap kurang baik karena terdapat dana yang tidak digunakan secara optimal di dalam perusahaan. Apabila rasio kas berada di bawah standar artinya kondisi tersebut kurang baik karena untuk membayar kewajibannya masih memerlukan bantuan dari aktiva lancar lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dini Susmiandini dan Khoirotunnisa (2017) menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *dividend payout ratio* artinya setiap peningkatan nilai CR maka pada umumnya akan terjadi pula peningkatan pada nilai DPR. Akan tetapi, terdapat hasil yang berbeda dari penelitian Fitri Handayani Sabri, dkk. (2017) bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR, sehingga *cash ratio* mempunyai arah pengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Sehingga ketika nilai *cash ratio* mengalami peningkatan tidak akan mempengaruhi nilai *dividend payout ratio*.

Rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*) menurut Hery (2016:24) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. *Debt to equity ratio* dengan angka dibawah satu atau 100% menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang lebih kecil dari modal yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai DER akan menunjukkan komposisi total kewajiban semakin besar daripada total modal sendiri, sehingga besarnya beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan bisa saja mengurangi laba yang akan diterima perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhafni ST (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sehingga dapat disimpulkan beban hutang dengan kemampuan membagikan dividen bergerak searah. Hasil penelitian milik Rara Ayu Ratnasari (2018) menunjukkan adanya perbedaan karena dalam penelitiannya ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel *debt to equity ratio* dengan variabel *dividend payout ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban hutang perusahaan, maka kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan semakin rendah.

Hasil pengembalian atas aset atau *return on asset* menurut Hery (2016:26) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Nilai ROA yang tinggi dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk mengembangkan bisnis perusahaan.

Penelitian Yuli Chomsatu Samrotun (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif antara *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*. Maka asumsinya jika ROA naik, DPR pun akan mengikuti kenaikannya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hantono, dkk. (2019) menyatakan ada hasil yang berbeda karena dari hasil pengujian hipotesis secara statistik diperoleh bahwa *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property and real estate*. Kesimpulannya adalah walaupun nilai *return on asset* mengalami kenaikan tidak akan mempengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan.

Penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa rasio keuangan yang diteliti kali ini memiliki pengaruh pada *dividend payout ratio*. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *dividend payout ratio* (DPR) diantaranya adalah *cash ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on asset* (ROA). Tabel 1.1 di bawah ini merupakan fenomena dari nilai *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *dividend payout ratio* pada enam perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018:

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Tahun	CR (%)		DER (%)		ROA (%)		DPR (%)	
1.	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk. (AKPI)	2014	7,77		144,99		1,55		14,11	
		2015	4,47	↓	160,31	↑	0,95	↓	19,93	↑
		2016	12,96	↑	133,56	↓	2	↑	14,02	↓
		2017	4,72	↓	143,68	↑	0,48	↓	31,49	↑
		2018	3,44	↓	148,85	↑	2,09	↑	11,44	↓
2.	PT. Berlina Tbk. (BRNA)	2014	19,44		264,131		3,96		22,68	
		2015	17,9	↓	119,92	↓	-0,64	↓	0	↓
		2016	31,26	↑	103,11	↓	0,57	↑	24,29	↑
		2017	10,32	↓	130,34	↑	-8,77	↓	0	↓
		2018	12,35	↑	119,12	↓	-1,36	↑	0	↓
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. (IGAR)	2014	24,08		51,85		15,69		0	
		2015	103,01	↑	23,66	↓	13,39	↓	1,26	↑
		2016	166,25	↑	17,58	↓	15,77	↑	0,88	↓
		2017	234,23	↑	16,08	↓	14,11	↓	0,75	↓
		2018	147,63	↓	18,07	↑	7,83	↓	0,20	↓
4.	PT. Impack Pratama Industri Tbk. (IMPC)	2014	67,4		76,32		16,68		81,09	
		2015	30,8	↓	52,72	↓	7,74	↓	0	↓
		2016	155,89	↑	85,7	↑	5,52	↓	7,68	↑
		2017	1075,72	↑	78,01	↓	3,97	↓	21,17	↑
		2018	81,95	↓	72,72	↓	4,45	↑	36,64	↑
5.		2014	10,35		84,35		1,44		0	
		2015	15,98	↑	83,27	↓	0,94	↓	0	↓

No.	Nama Perusahaan	Tahun	CR (%)		DER (%)		ROA (%)		DPR (%)	
	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. (IPOL)	2016	14,22	↓	81,39	↓	2,29	↑	26,12	↑
		2017	11,48	↓	80,49	↓	0,86	↓	0	↓
		2018	11,41	↓	80,67	↑	1,73	↑	27,56	↑
6.	PT. Trias Sentosa Tbk. (TRST)	2014	10,73		85,14		0,92		46,66	
		2015	8,48	↓	71,56	↓	0,75	↓	55,46	↑
		2016	5,88	↓	70,28	↓	1,02	↑	41,54	↓
		2017	3,61	↓	68,70	↓	1,14	↑	0	↓
		2018	9,41	↑	91,51	↑	1,47	↑	22,21	↑
Keterangan :										
	Gap empiris <i>cash ratio</i> (X1) terhadap <i>dividend payout ratio</i> (Y)									
	Gap empiris <i>debt to equity ratio</i> (X2) terhadap <i>dividend payout ratio</i> (Y)									
	Gap empiris <i>return on asset</i> (X3) terhadap <i>dividend payout ratio</i> (Y)									
	<i>Dividend payout ratio</i> (Y)									

Sumber : Laporan tahunan perusahaan terkait periode 2014-2018

Berdasarkan kondisi yang terjadi pada enam perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya perkembangan pada nilai *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *dividend payout ratio* sepanjang tahun 2014-2018. Fenomena yang paling mencolok umumnya terjadi ketika tahun 2015-2017. Adapun penjelasan mengenai penyebab terjadinya kondisi tersebut akan dijabarkan secara umum berdasarkan kondisi yang terjadi pada tahun tersebut.

Kondisi perekonomian yang terjadi selama tahun 2015 memberikan dampak untuk enam perusahaan di atas. Gubernur Bank Indonesia menjelaskan “situasi ditataran global membawa dampak buruk terhadap perekonomian Indonesia karena adanya sejumlah permasalahan struktural pada perekonomian domestik”. Adanya ketidakseimbangan dalam pemulihan ekonomi global yang dimuat pada portal berita finance.detik.com telah mengakibatkan divergensi siklus kebijakan

moneter antar berbagai negara mulai dari Amerika Serikat, China, Eropa, dan Jepang (Jefriando, 2016).

Divergensi atau kesenjangan yang terjadi ini berdampak pada depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang turut meningkatkan beban pokok penjualan perseroan karena sebagian bahan baku industri plastik dan kemasan masih harus diimpor (Sari, 2015). Akibatnya banyak produsen yang menaikkan harga agar tidak mengorbankan persentase keuntungan dari produk yang dijual. Dalam berita yang dimuat pada situs indonesia-investments.com, tingginya tingkat suku bunga Indonesia pun mempengaruhi daya beli masyarakat dan perusahaan lokal terhambat untuk melakukan ekspansi bisnisnya.

Berdasarkan berita yang dimuat pada market.bisnis.com, pelemahan konsumsi masyarakat juga memperlambat kinerja emiten plastik karena “Ada hubungan yang erat antara industri makanan dan minuman dengan industri kemasan. Jadi ketika konsumsi makanan minuman turun, industri kemasan kena imbasnya” ucap Guntur Tri Hariyanto analis PT. Pemingkat Efek Indonesia. Kerugian yang dialami perusahaan tentunya sangat berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan serta kebijakan untuk melakukan ekspansi karena permasalahan di atas mengakibatkan kondisi perekonomian perusahaan yang kurang stabil. Apabila laba yang didapat mengalami penurunan, kemungkinan besar perusahaan tidak akan membagikan dividen kepada para pemegang saham dan akan lebih condong mengalokasikan untuk dana cadangan periode berikutnya. Hal ini akan mempengaruhi nilai *cash ratio*, *return on asset*, dan *dividend payout ratio* perusahaan.

Sepanjang tahun 2016 industri petrokimia dan plastik di Indonesia mengalami penurunan kinerja yang disebabkan oleh adanya penurunan industri dan perlambatan ekonomi global khususnya China. Berdasarkan catatan Asosiasi Industri Olefin, Aromatin dan Plastik Indonesia (INAPLAS), pertumbuhan industri petrokimia dan plastik nasional hanya tumbuh sekitar 5% pada periode Juli hingga September 2016. Pertumbuhan ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Perkembangan pada industri ini sangat sensitif dipengaruhi oleh pergerakan harga minyak mentah dan bahan baku masih perlu diimpor (Supriadi, 2016). Selain itu, adanya isu dari dalam negeri yang akan memberikan kebijakan plastik berbayar serta cukai untuk penggunaan plastik juga turut mempengaruhi minat masyarakat untuk melakukan investasi. Apabila minat investasi menurun, hal ini dapat berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan sebab modal yang seharusnya ditanam oleh investor akan berkurang.

Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi total modal yang dimiliki perusahaan. Besar kemungkinan perusahaan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan ketika mengalami kekurangan modal. Selain itu perusahaan yang tidak memiliki modal yang cukup akan sulit membayar kewajiban jangka pendeknya. Oleh sebab itu, modal dapat berpengaruh terhadap *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*.

Bersumber dari situs Bisnis.com, pada tahun 2017 industri pengemasan mengidentifikasi adanya pergeseran pola pikir konsumen ketika membeli suatu

produk. Konsumen milenial menganggap kualitas visual kemasan lebih penting. Sementara itu, dari sisi produsen makanan minuman dan *consumer goods* belum begitu baik dalam merespon pergerakan perilaku konsumen tersebut. Belum banyak sektor manufaktur yang mengantisipasi perubahan pola konsumsi tersebut. Sehingga proyek laju pertumbuhan bisnis ini melambat seiring dengan adanya penurunan angka penjualan ritel produk makanan minuman dan *consumer goods*.

Adanya hubungan yang erat antara industri makanan dan minuman dengan industri plastik dan kemasan mengakibatkan ketika berkurangnya permintaan pada industri makanan dan minuman turut memberikan dampak pada industri plastik dan kemasan juga (Jayabuana, 2017). Penurunan penjualan yang terjadi akan mempengaruhi kondisi perusahaan terutama laba yang diperoleh. Ada beberapa investor yang menilai kinerja suatu perusahaan dari jumlah laba. Oleh sebab itu nilai dari *cash ratio*, *return on asset*, dan *dividend payout ratio* dapat terpengaruh.

Secara umum, fenomena yang terjadi sepanjang tahun 2018 disebabkan karena adanya perubahan gaya hidup masyarakat. Hal ini didukung dengan pernyataan yang berasal dari Ketua Federasi Pengemasan Indonesia, Henky Wibawa mengatakan selama tiga tahun terakhir pertumbuhan industri *packaging* mengalami perlambatan. Salah satu faktor yang menyebabkan perlambatan ini adalah perubahan gaya hidup yang menyebabkan permintaan terhadap kemasan juga turut berubah. Selain itu, kecenderungan kaum milenial yang berbelanja ketika membutuhkan juga sebagai salah satu penyebab perlambatan industri kemasan. Tidak hanya itu saja, kondisi mata uang rupiah yang mengalami pelemahan terhadap dolar Amerika Serikat juga mengakibatkan meningkatnya

biaya produksi. Produsen tidak dapat menaikkan harga jual begitu saja karena permintaan melambat, sedangkan kapasitas produksi tetap (Rini, 2018).

Perubahan pola pikir dan gaya hidup konsumen yang ingin lebih menggunakan kemasan yang ramah lingkungan dapat mempengaruhi sisi penjualan dari sektor plastik dan kemasan. Jika penjualan mengalami penurunan, perusahaan bisa mengalami kerugian yang akan berdampak juga terhadap nilai *cash ratio*, *return on asset*, dan *dividend payout ratio*. Perusahaan yang bergerak pada sektor ini secara tidak langsung dituntut untuk memikirkan pengelolaan limbah dari produknya agar dapat didaur ulang kembali. Bagi sebagian perusahaan permasalahan ini dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan bisnisnya, namun hal ini juga dapat dijadikan peluang untuk menciptakan kemasan yang ramah lingkungan sehingga penjualan akan mengalami peningkatan kembali.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018” karena teindikasi adanya beberapa permasalahan yang terjadi pada variabel yang digunakan untuk penelitian terhadap *dividend payout ratio*.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka berikut ini merupakan masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan dalam pemulihan ekonomi global yang terjadi pada tahun 2015 dan 2018 berdampak pada penerimaan laba perusahaan sehingga memberikan pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
2. Kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi mengakibatkan kurangnya daya beli masyarakat terhadap investasi dengan begitu perusahaan sulit melakukan ekspansi sehingga perusahaan lebih memilih untuk melakukan pinjaman dimana hal tersebut dapat meningkatkan rasio *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan mempengaruhi *dividend payout ratio*.
3. Penurunan kinerja pada tahun 2016 serta pengaruh dari kenaikan harga minyak mentah menyebabkan pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan karena bahan baku berasal dari minyak mentah dan mayoritas masih harus diimpor. Isu mengenai kebijakan penggunaan plastik juga menyebabkan minat investasi menurun dan mempengaruhi total modal yang ada serta mempengaruhi *dividend payout ratio*.
4. Pergeseran pola pikir konsumen ketika membeli produk karena lebih mementingkan visual kemasan menyebabkan proyeksi laju pertumbuhan bisnis ini menjadi lambat seiring dengan adanya penurunan angka penjualan produk. Hal ini mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan mengalami

penurunan sehingga ada kemungkinan *dividend payout ratio* ikut terpengaruh.

5. Nilai *cash ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA) cenderung mengalami perubahan secara fluktuatif selama periode tahun 2014-2018 sehingga memberikan pengaruh pada *dividend payout ratio* (DPR).

1.2.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada identifikasi masalah, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *cash ratio* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
2. Bagaimana perkembangan *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
3. Bagaimana perkembangan *return on asset* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
4. Bagaimana perkembangan *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
5. Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.

6. Seberapa besar pengaruh *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perkembangan *cash ratio* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
2. Mengetahui perkembangan *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
3. Mengetahui perkembangan *return on asset* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
4. Mengetahui perkembangan *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
5. Mengetahui besarnya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
6. Mengetahui besarnya pengaruh *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni kegunaan secara praktis dan akademis. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang peneliti tujukan pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan yang diteliti

Diharapkan akan memberikan informasi mengenai pengaruh *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* terhadap *dividend payout ratio* perusahaan tersebut, sehingga dapat digunakan dalam mengamati perubahan *dividend payout ratio* yang dipengaruhi oleh *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*.

2. Bagi investor dan calon investor

Dapat bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan investasi yang tepat, sehingga akan mengoptimalkan keuntungan atau dividen yang didapat oleh investor dan meminimalisir risiko atas investasi yang dimiliki. Selain itu juga dapat memberikan pandangan baru mengenai saham khususnya dividen sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Kegunaan Akademis

Beberapa kegunaan akademis pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dapat meningkatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pasar modal serta pemahaman penulis tentang analisis *cash ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*.

2. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan, pengembangan pemikiran, dan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang relevan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti memperoleh data serta informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti bersumber dari situs enam perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah enam perusahaan yang diteliti oleh penulis:

1. Nama perusahaan : PT. Argha Karya Prima Industry Tbk.
Alamat perusahaan : Jl. Pahlawan, Karang Asem Barat, Bogor, Jawa Barat (www.arghakarya.com)
2. Nama perusahaan : PT. Berlina Tbk.
Alamat perusahaan : Jl. Jababeka Raya Kawasan Industri, Bekasi, Jawa Barat (www.berlina.co.id)
3. Nama perusahaan : PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.

